

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tawuran antarpelajar di Indonesia seakan tidak pernah selesai. Setiap tahunnya, selalu ada kasus tawuran antarpelajar. Pada akhir September 2012, dunia pendidikan Indonesia kembali tercoreng dengan tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa SMA 6 Jakarta dan SMAN 70 Bulungan. Kejadian terjadi pada hari Senin siang 24 September 2012, berlokasi di kawasan Bulungan Jakarta Selatan. Tawuran terjadi pada saat satu kelompok kecil dari SMAN 6 berjalan menuju arah Bulungan. Pada saat itu, siswa SMAN 6 diserang oleh siswa dari SMAN 70 (Syatiri, diakses tanggal 29 September 2012).

Karena diserang secara tiba-tiba dan kalah jumlah, siswa-siswa SMAN 6 pun melarikan diri. Akibat penyerangan ini, Alawy Yusianto Putra (15), siswa kelas 10 SMAN 6 tewas setelah mengalami luka bacok yang menembus bagian tengah dadanya (Syatiri, diakses tanggal 29 September 2012). Selain Alawy, ada tiga korban lain dalam tawuran antar pelajar ini, yang tidak lain adalah teman dari Alawy. Pelaku pengeroyokan pun melarikan diri.

Pelaku pengeroyokan sempat melarikan diri ke Yogyakarta untuk mencari perlindungan. Tetapi pada hari Kamis, 27 September 2012, polisi menangkap pelaku pengeroyokan di sebuah kos kawasan Condong Catur, Sleman, Yogyakarta. Menurut keterangan polisi, pelaku pengeroyokan sesungguhnya sudah berencana untuk melarikan diri lagi dari Yogyakarta. Awalnya ingin hendak

kabur ke Banyuwangi, tetapi polisi sudah menangkap pelaku terlebih dahulu (Felisiani, diakses tanggal 29 September 2012).

Karena kejadian pengeroyokan yang berujung pada pembunuhan ini, pelaku yang merupakan siswa SMAN 70 ini terancam hukuman 15 tahun penjara. Hal ini disebabkan karena adanya motif balas dendam pada saat pengeroyokan. Usia pelaku yang sudah mencapai umur 19 tahun pun dianggap sebagai salah satu pengambilan keputusan peradilan. Kejadian pengeroyokan ini pun dianggap polisi bukan lagi sebagai kenakalan remaja, tetapi sudah merupakan kriminal murni (Ruqoyah, diakses tanggal 29 September 2012).

Kejadian tawuran antarpelajar SMAN 6 dengan SMAN 70 Jakarta sebenarnya bukan pertama kali terjadi. Pada tanggal 29 Mei 2012 sempat terjadi tawuran antarpelajar SMAN 70 dengan SMAN 6 Jakarta. Pada kejadian ini, terdapat korban lima pelajar SMAN 6 dan dua pelajar SMAN 70 dan anggota Patko Polres Jakarta Selatan (Prihiawito, diakses tanggal 28 September 2012).

Sejak awal tahun 2012, telah terjadi sederet tawuran antarpelajar di Jabodetabek. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendata bahwa, sedikitnya, sudah 36 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek pada tahun 2011. Sedangkan pada tahun 2012, sampai pada kasus Alawy, jumlah korban tawuran antarpelajar SMA di Jabodetabek ada 26 pelajar (Supriyatna, diakses tanggal 27 September 2012).

Peristiwa tawuran antarpelajar SMA 6 dengan SMA 70 Jakarta menjadi sebuah topik yang menarik bagi sebagian besar media massa. Media massa berlomba-lomba menyiarkan secara *update* perkembangan kasus tawuran antar pelajar serta informasi yang berkaitan dengan kasus tersebut. Televisi merupakan

salah satu media massa yang terus mengupdate setiap pemberitaannya. Pemberitaan ini sering menjadi *headline* dalam berbagai program berita di televisi. Selama satu minggu, yaitu sejak tanggal 24 September 2012 sampai 30 September 2012, televisi juga menyiarkan berita tawuran antarpelajar setiap harinya. Pemberitaan tentang tawuran antarpelajar SMA di televisi menjadi berita yang penting karena bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat.

Suatu berita dapat dikatakan penting jika berita itu memiliki dampak terhadap penonton (Riswandi, 2009: 48). Tidak dapat dipungkiri bahwa peran media massa, khususnya televisi cukup besar dapat memberikan pengaruh yang besar pada masyarakat. Hal ini disebabkan karena televisi dapat bertindak sebagai pengatur opini, sehingga apa yang disiarkan oleh media dapat mempengaruhi khalayak. Kekuatan media seperti ini akan membawa dampak yang positif apabila diarahkan untuk mempengaruhi sikap masyarakat. Karena berbagai keunggulan yang dimiliki, televisi dianggap sebagai media yang paling efektif untuk menarik opini maupun sikap masyarakat akan suatu peristiwa yang sedang terjadi.

Peneliti mempelajari beberapa penelitian yang berkaitan dengan efek media. Salah satu penelitian tersebut adalah “Pengaruh Pemberitaan Surat Kabar Terhadap Persepsi Masyarakat Pengguna Jasa Transportasi Udara di Surabaya (Kasus Studi Kecelakaan Pesawat Adam Air)”, (Elton, 2007). Penelitian ini ingin mengetahui tentang pengaruh pemberitaan surat kabar tentang kecelakaan udara terhadap persepsi masyarakat pengguna jasa transportasi udara di Surabaya.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah t_{hitung} sebesar -0,417, sedangkan t_{Tabel} dengan tingkat signifikansi 5% dalam penelitian ini adalah 1,966. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$. Sehingga penelitian ini mendapatkan kesimpulan

bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel berita surat kabar mengenai kasus kecelakaan pesawat Adam Air terhadap persepsi masyarakat pengguna jasa transportasi udara di Surabaya.

Penelitian serupa berjudul “Pengaruh Terpaan Berita Pencalonan Indonesia Sebagai Tuan Rumah Piala Dunia 2022 di Tabloid Bola Terhadap Sikap Pembaca”, dilakukan oleh Andika Gesta Aji. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pemberitaan mengenai pencalonan Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 mempengaruhi sikap pembacanya. Terpaan berita pencalonan Indonesia menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 di Tabloid Bola hanya mempengaruhi 6% terhadap sikap pembacanya, sisanya 94% sikap pembaca dipengaruhi oleh variabel lain seperti internet, emosi individu, pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan, dan pengaruh orang lain yang dianggap penting (Aji, 2010).

Penelitian ketiga yang peneliti pelajari adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Terpaan Media Terhadap Persepsi Pengguna *Facebook*”, disusun oleh Jilly Pricyllia Juliana. Penelitian tersebut melihat bagaimana pengaruh terpaan media televisi dalam memberitakan kasus kriminalitas akibat penyalahgunaan *facebook* terhadap persepsi para penggunanya. Dari penelitian yang dilakukan, hasil uji hipotesis menyatakan adanya pengaruh terpaan media televisi sebesar 54.5% mengenai kasus kriminalitas akibat penyalahgunaan *facebook* terhadap persepsi pengguna *facebook* (Juliana, 2010).

Peneliti memilih untuk mengambil tema pengaruh pemberitaan tawuran antarpelajar di televisi terhadap sikap pelajar SMA di Kota Yogyakarta. Televisi dapat memberikan efek tertentu terhadap sikap audiens, tergantung pada seberapa

intensitas menonton dan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Semakin seseorang bergantung pada media, semakin besar tingkat kepercayaan terhadap media untuk menolong dan semakin besar pula pengaruh media terhadap orang tersebut (Baran dan Davis, 2010: 167).

Berdasarkan hal tersebut, penulis ini mencari jawaban tentang pengaruh terpaan media, dalam hal ini terpaan pemberitaan tawuran antarpelajar terhadap sikap pelajar di Yogyakarta, dengan mengangkat judul “*Pengaruh Terpaan Pemberitaan Tawuran Antarpelajar di Televisi Terhadap Sikap Pelajar SMA Negeri di Kota Yogyakarta*” (*Studi Deskriptif Kuantitatif Pemberitaan Kasus Tawuran Antarpelajar SMA Negeri 70 dengan SMA Negeri 6 Jakarta Periode 24 September 2012-30 September 2012 Terhadap Sikap Pelajar SMA Negeri 3 Yogyakarta*).

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari permasalahan di atas adalah “Adakah pengaruh pemberitaan tawuran antarpelajar di televisi terhadap sikap pelajar SMA di Kota Yogyakarta?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberitaan tawuran antarpelajar di televisi terhadap sikap pelajar SMA di Kota Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada ilmu komunikasi khususnya pada konsentrasi studi jurnalisme serta dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada ilmu komunikasi khususnya konsentrasi studi jurnalisme mengenai pengaruh pemberitaan kasus tawuran antarpelajar di televisi terhadap sikap pelajar SMA di Kota Yogyakarta.

E. KERANGKA TEORI

1. Teori Efek Media Terbatas

Joseph Klapper meneliti tentang efek komunikasi massa, serta mengembangkan tesisnya bahwa komunikasi massa tidaklah menjadi penyebab terpengaruhnya audiens, melainkan hanya sebagai perantara. Terdapat variabel lain yang menentukan. Jadi, dalam hal ini media hanyalah turut memberikan kontribusi saja. Efek yang dipengaruhi oleh faktor kelompok dan antar personal. Selain itu, anggota masyarakat juga selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa (Winarso, 2005:108).

Dalam teori efek terbatas, media memiliki efek yang sedikit atau terbatas karena efek tersebut dikurangi oleh beragam variabel antara atau *intervening variable*. Ketika efek media terjadi, individu yang terpengaruh biasanya terasing

dari pengaruh normal orang lain atau komitmen kelompok yang ada melemah oleh krisis (Baran dan Davis, 2010: 178).

Pengaruh media massa jarang sekali terjadi secara langsung karena biasanya dijumpai oleh karakter individu dan keanggotaan kelompok atau hubungan. Kedua hal tersebut dapat berfungsi sebagai penghambat yang efektif tetapi juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pengaruh (Baran dan Davis, 2010: 184).

Model efek terbatas sendiri memiliki dukungan yang sangat kuat dari model arus komunikasi dua tahap yang menyatakan bahwa pesan-pesan media massa tidak seluruhnya akan mencapai khalayak massa secara langsung, bahkan sebagian besar berlangsung secara bertahap. Tahap pertama, pesan datang dari media massa *opinion leaders* dan tahap berikutnya dari pemuka masyarakat mengalir kepada khalayak massa. Model ini menunjukkan bahwa pesan komunikasi massa tidak serta merta dapat mencapai khalayak sasaran secara langsung, akan tetapi melalui komunikasi antar pribadi, sinergi dua komunikasi ini akan melahirkan efektivitas dalam merubah sikap, opini, maupun perilaku khalayak.

Peneliti sosial yang dipimpin oleh Hadley Cantril pelan-pelan mengubah sudut pandang kita mengenai bagaimana media mempengaruhi masyarakat. Media tidak lagi ditakuti sebagai alat untuk manipulasi politik, tetapi lebih dilihat sebagai alat yang relatif baik dan berpotensi untuk kepentingan umum. Hal ini terjadi karena publik dilihat dapat menahan rayuan manipulasi. Selain itu berkembang pendapat bahwa sebagian besar orang dipengaruhi oleh orang lain dari pada media (Baran dan Davis, 2009: 165-166).

Kemunculan teori efek media terbatas berawal dari kritikan terhadap teori jarum hipodermik atau *hypodermic needles theory*. Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa sesungguhnya media massa memiliki efek yang kecil dalam mengubah perilaku. Hal ini dikemukakan oleh Carl Hovland dalam penelitiannya mengenai efek film dalam militer yaitu bahwa proses komunikasi massa hanyalah melakukan transfer informasi pada khalayak dan bukannya merubah perilaku sehingga perubahan yang terjadi hanyalah sebatas pada kognisi saja (Littlejohn, 2005: 332). Terbatasnya efek komunikasi massa hanya pada taraf kognisi dan efek ini menyebabkan teori aliran baru ini disebut *limited effect theory* atau teori efek terbatas.

Teori tersebut menunjukkan kesimpulan penting mengenai peran media di masyarakat. Baran dan Davis memberikan beberapa kesimpulan penting yang muncul dari penelitian efek terbatas yang dilakukan antara tahun 1945 sampai 1960:

1. Media jarang mempengaruhi individu secara langsung. Sebagian orang terlindungi dari manipulasi langsung media oleh keluarga, teman-teman, rekan kerja, dan kelompok sosial. Orang-orang cenderung menghiraukan isi pesan berupa politik dan perilaku mereka tidak mudah diubah oleh apa yang mereka baca, lihat, atau dengar.
2. Ada dua langkah aliran dari pengaruh media. Media hanya akan berpengaruh jika *opinion leader* sebagai seseorang yang mengarahkan pengikutnya dipengaruhi terlebih dahulu. Oleh karena *opinion leader* adalah pengguna media yang cangguh dan kritis, mereka tidak mudah dimanipulasi oleh konten media. Mereka bertindak secara efektif sebagai *gatekeeper* dan membuat

halangan terhadap pengaruh media. Para *opinion follower* beralih kepada *opinion leader* untuk meminta arahan dan kepastian.

3. Ketika sebagian besar orang tumbuh dewasa, mereka memiliki komitmen yang kuat terhadap kelompok seperti partai politik dan afiliasi agama. Afiliasi ini memberikan halangan yang efektif melawan pengaruh media.
4. Ketika efek media terjadi, biasanya sangat lemah dan terlalu spesifik. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa perubahan perilaku atau kebiasaan karena media sangat jarang terjadi. Individu yang terpengaruh biasanya terasing dari pengaruh normal orang lain atau komitmen kelompok yang ada melemah oleh krisis (Baran dan Davis, 2010: 177-178).

Teori efek media terbatas memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Dalam teori ini diungkapkan bahwa komunikasi massa tidak langsung menyebabkan pengaruh pada audiens, tetapi termediasi oleh variabel-variabel lain seperti faktor sosial psikologis memegang peran penting dan memiliki efek langsung dalam mempengaruhi sikap.

Penjelasan teori efek media terbatas di atas membantu dalam penelitian ini. Peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana terpaan pemberitaan tawuran antarpelajar yang disampaikan oleh media massa dalam periode waktu tertentu memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap sikap subyek penelitian atau bahkan hanya efek minim yang diberikan oleh media massa, seperti yang diungkapkan dalam teori efek terbatas tersebut.

F. KERANGKA KONSEP

1. Terpaan Media

Terpaan atau *exposure* media adalah intensitas keadaan di mana khalayak terkena pesan-pesan yang disebarkan oleh suatu media (Effendy, 1990: 10). Terpaan media menyebabkan terjadinya perubahan pada sikap seseorang. Terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi di tingkat individu ataupun kelompok. Hal pertama yang akan terjadi adalah bertambahnya pengetahuan dalam diri seseorang tersebut dan selanjutnya ada kemungkinan terjadi perubahan sikap. Pesan yang disampaikan media massa akan menyebabkan timbulnya efek yang meliputi efek kognitif, afektif dan konatif atau *behavior*.

Terpaan media juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan media, baik jenis media, frekuensi maupun durasi penggunaan (Erdiyana, 2005: 164). Frekuensi penggunaan media dalam satu minggu diukur dalam berapa kali seseorang menggunakan media tersebut dalam satu minggu. Untuk mengukur *longevity* atau durasi penggunaan media, adalah dengan menghitung berapa lama seseorang menggunakan media dan mengikuti pemberitaan.

Secara teknis terpaan media dipersonalisasi sebagai penggunaan media yang didasarkan pada frekuensi dan durasi pengguna. Menurut Rosengren, penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis media, dan hubungan antar individu yang mengkonsumsi konten media atau dengan media secara keseluruhan (Rakhmat, 1985: 66).

Selain frekuensi dan durasi, menurut Kenneth E. Andersen, dalam hubungan antara khalayak dengan isi media juga berkaitan dengan perhatian. Perhatian atau atensi didefinisikan sebagai proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada stimuli lainnya melemah (Rakhmat, 2005: 52). Perhatian terjadi jika kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera lain. Dengan demikian terpaan media dapat diukur melalui frekuensi, durasi, dan atensi audiens televisi.

2. Sikap

Sikap adalah konsep yang paling penting dalam psikologi sosial dan yang paling banyak didefinisikan. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai (Rakhmat, 2005: 39-40). Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap.

Sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku (Sarwono, dkk, 2009: 83-84). Komponen-komponen yang ada dalam sikap antara lain

- a. Komponen kognitif berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap. Isi pemikiran seseorang meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar objek sikap.
- b. Komponen afektif dari sikap meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Adanya komponen afeksi dari sikap dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap.

Isi perasaan atau emosi pada penilaian seseorang terhadap objek sikap inilah yang mewarnai sikap menjadi suatu dorongan atau kekuatan/daya.

- c. Komponen perilaku atau konatif dapat diketahui melalui respon subjek yang berkenaan dengan objek sikap. Respon yang dimaksud dapat berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap.

Ketiga komponen sikap menciptakan suasana tertentu yang dapat menjelaskan perbedaan sikap orang-orang terhadap objek sikap yang sama.

3. Pembentukan Sikap

Sikap manusia bukan sesuatu yang melekat sejak ia lahir, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan hidupnya (Sarwono dkk, 2009: 84). Seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga serta sikapnya terbentuk dalam interaksinya bersama orang-orang di sekitarnya. Sikap dibentuk melalui proses belajar sosial, yaitu proses di mana individu memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain.

Sikap dibentuk oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain (Azwar, 1995: 30-37):

- a. Pengalaman pribadi

Apa yang terjadi dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

b. Orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang lain yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang biasanya dianggap penting bagi individu.

c. Kebudayaan

Kebudayaan di mana pun kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah kita terhadap berbagai masalah. Misalnya, apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

d. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, media massa mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut apabila cukup kuat akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terciptalah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu system yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

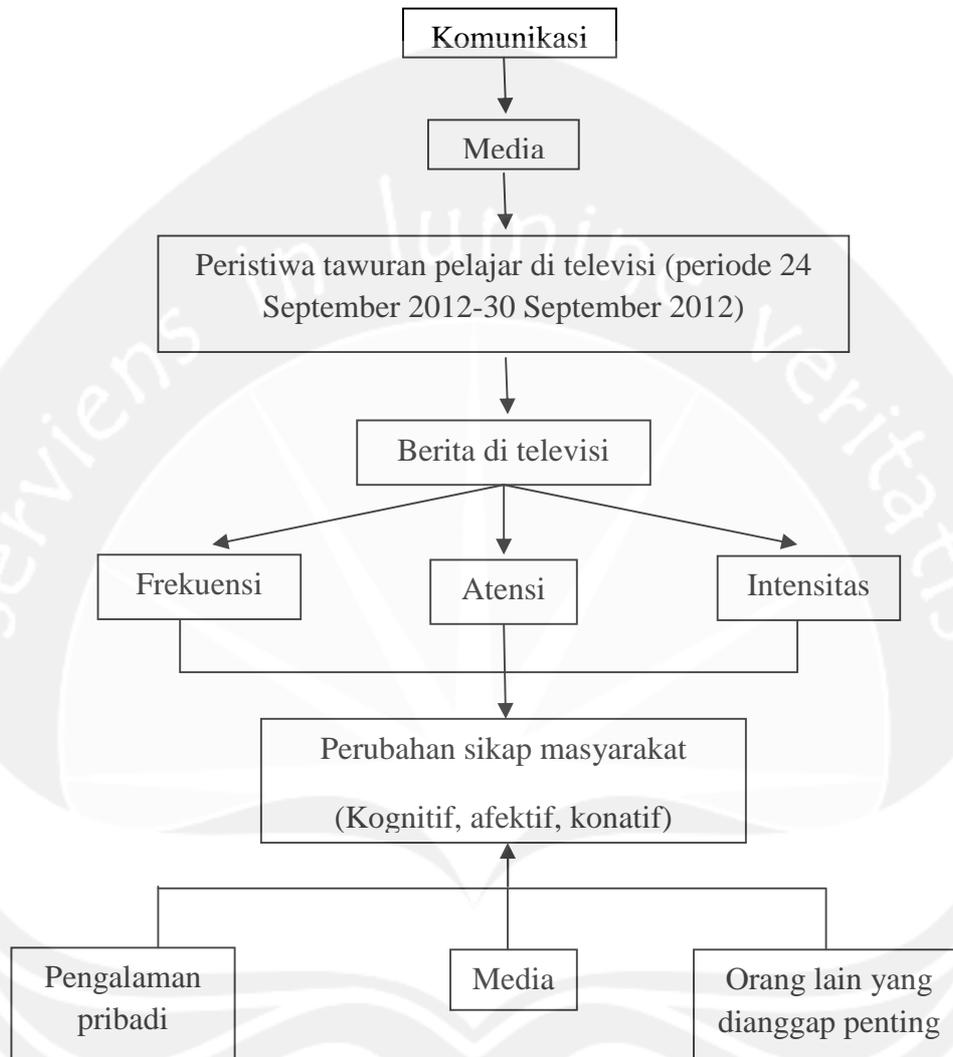
Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Emosi dalam individu

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Terkadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap yang demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan tahan lama.

Pada faktor pembentukan sikap ini, ada tiga hal yang dieliminasi, yaitu agama, kebudayaan, dan emosi dalam individu. Faktor yang dipakai adalah faktor pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, dan media massa. Faktor-faktor ini lebih dekat dengan individu atau responden yang akan menjawab pertanyaan kuesioner. Seperti pada pengalaman pribadi, indikator ini bisa langsung mempengaruhi sikap pelajar dalam pemberitaan tawuran antarpelajar. Hal ini dikarenakan bahwa pengalaman pribadi dapat meninggalkan kesan yang mendalam bagi seseorang. Selanjutnya, pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, dan media massa digunakan sebagai variabel kontrol pada saat penelitian. Hal ini dikarenakan terkait dengan teori efek media terbatas yang mengatakan bahwa media bukanlah satu-satunya penyebab terpengaruhnya khalayak, namun ada faktor lain yang menentukan. Pada penelitian ini, faktor lain yang menentukan yaitu faktor pembentukan sikap.

BAGAN 1.1
Kerangka Berpikir



G. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum terjawab secara empirik (Sugiyono, 2005: 64).

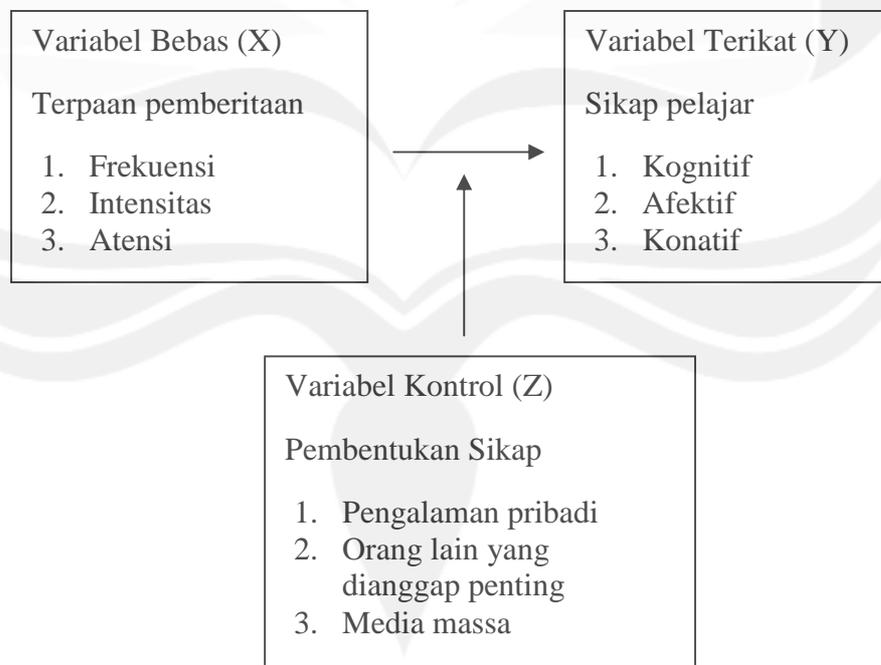
Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Hipotesis Nol (H₀): “Tidak terdapat pengaruh pemberitaan tawuran antar pelajar terhadap sikap pelajar SMA di Kota Yogyakarta”.
- Hipotesis Alternatif (H_a): “Terdapat pengaruh pemberitaan tawuran antar pelajar terhadap sikap pelajar SMA di Kota Yogyakarta”.

H. VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian merupakan konsep yang memiliki variasi nilai. Konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1989: 34).

BAGAN 1.2
Hubungan Antar Variabel



Penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel bebas atau *independence variable* (X) yaitu variabel yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel lainnya (Kriyantono, 2010:21).

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas yaitu terpaan pemberitaan tawuran antarpelajar di televisi.

2. Variabel terikat atau *dependence variable* (Y) yaitu variabel yang diduga akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel pendahulunya (Kriyantono, 2010: 21). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah sikap pelajar SMA Negeri 3 Yogyakarta.
3. Variabel kontrol (Z). tujuan dari variabel kontrol adalah untuk membatasi variabel pengaruh atau untuk mengeliminasi faktor pengaruh yang tidak diinginkan (Kriyantono: 2010, 23). Pembentukan sikap merupakan variabel kontrol dalam penelitian.

I. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Singarimbun dan Effendi, 1989: 46). Definisi operasional bertujuan memudahkan operasionalisasi konsep-konsep yang ada dalam proses penelitian. Karena itu, operasionalisasinya dijabarkan dari suatu variabel ke dalam indikator-indikator atau gejala-gejala yang dijadikan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa variabel-variabel untuk mengetahui pengaruh pemberitaan tawuran antarpelajar di televisi terhadap sikap pelajar SMA Negeri 3 Yogyakarta. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel X (terpaan media), variabel Y (sikap pelajar), dan variabel Z (pembentukan sikap). Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terpaan Media (variabel X)

Responden diberikan pertanyaan seputar terpaan media tentang pemberitaan tawuran antarpelajar di televisi. Indikasinya:

- Frekuensi: banyaknya menonton pemberitaan media televisi tentang tawuran antarpelajar di televisi selama seminggu. Dalam indikator frekuensi, diberikan satu pertanyaan “Seberapa sering anda menonton pemberitaan tentang tawuran antar pelajar di televisi pada tanggal 24 September 2012 – 30 September 2012?”. Pertanyaan tersebut dijawab dengan jawaban Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Jarang. Data yang digunakan adalah data ordinal.
- Durasi: berapa lama responden menonton satu berita tawuran antarpelajar di televisi. Pada indikator durasi, diberi pertanyaan “Berapa lama anda mengikuti pemberitaan tentang tawuran antarpelajar di televisi setiap harinya?”. Data yang digunakan adalah data ordinal.
- Atensi: perhatian yang diberikan pelajar ketika menonton pemberitaan tawuran antarpelajar di televisi. Terdapat tiga pertanyaan yang harus dijawab responden. Ketiga pertanyaan ini berkaitan tentang perhatian responden terhadap pemberitaan tawuran antarpelajar. Data yang digunakan adalah likert.

2. Sikap Pelajar (variabel Y)

- Kognitif: efek kognitif terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi terhadap khalayak. Ada delapan pertanyaan yang diajukan pada komponen kognitif. Responden menjawab dengan memilih salah satu dari jawaban “Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju”. Data yang dipakai adalah likert.

- Afektif: efek afektif terjadi jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini berhubungan dengan emosi atau perasaan. Empat pertanyaan yang dijawab responden dalam komponen afektif yang berkaitan dengan perubahan terhadap apa yang dirasakan responden setelah mengikuti pemberitaan tawuran antarpelajar. Data yang digunakan adalah likert.
- Konatif: efek konatif terjadi jika ada perubahan pada kecenderungan perilaku. Ada lima pertanyaan yang dijawab responden dengan mencentang pada salah satu jawaban. Data yang digunakan adalah skala likert.

3. Pembentukan Sikap (variabel Z)

- Pengalaman pribadi: apa yang pernah terjadi dan sedang dialami oleh seseorang akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Operasional indikator ini akan diukur dengan skala likert, jenis jawaban “sangat setuju” dengan nilai 4, “setuju” dengan nilai 3, “tidak setuju” dengan nilai 2, dan “sangat tidak setuju” dengan nilai 1. Pada indikator ini, responden akan diberi pertanyaan penyaring, yang akan menyeleksi responden apakah pernah mengalami tawuran atau tidak pernah mengalami tawuran. Hanya responden yang pernah mengalami atau melihat tawuran antarpelajar saja yang bisa mengisi pertanyaan pada indikator ini.
- Orang lain yang dianggap penting: individu memiliki kecenderungan sikap yang searah dengan sikap orang lain yang dianggap penting. Operasional indikator ini juga akan diukur dengan skala likert dan diberikan pertanyaan penyaring.

- Media massa lain: informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Operasionalisasinya diukur dengan skala likert dan diberikan pertanyaan penyaring.

J. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendy, 1989: 3). Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Proses pengumpulan dan analisis data dalam metode survei ini sangat terstruktur dan mendetail, serta untuk mendapatkan sejumlah informasi sejumlah responden yang secara spesifik diasumsikan mewakili populasi (Kriyantono, 2010:59).

Peneliti menggunakan metode survei untuk melihat permasalahan dan data dalam penelitian ini secara lebih umum. Pernyataan dari beberapa responden dalam sampel diasumsikan sebagai jawaban dari populasi. Hanya dengan meneliti sebagian dari populasi (sampel) diharapkan hasil yang diperoleh dapat menggambarkan sifat dari populasi.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat ukur yang berisi 32 pertanyaan kepada sampel penelitian sebanyak 81 orang dari total populasi siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta. Kuesioner ini

dimaksudkan untuk mendapatkan data-data pokok yang dapat memenuhi tujuan penelitian dan menjawab rumusan masalah penelitian.

2. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Pengaruh Terpaan Pemberitaan Tawuran Antarpelajar di Televisi Terhadap Sikap Pelajar di Kota Yogyakarta ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini lebih memaparkan realitas, situasi, atau peristiwa yang ada. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2010: 69). Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masyarakat yang hasilnya dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2010: 55).

Sesuai dengan pernyataan di atas, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian deskriptif kuantitatif karena data yang disajikan nantinya berupa deskripsi berbagai perbandingan secara kuantitatif antar subkarakteristik populasinya.

3. Populasi

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendy, 1989: 152). Pada penelitian ini yang perlu diperhatikan yaitu menentukan terlebih dahulu luas dan sifat dari populasi, memberi batasan yang tegas, kemudian menentukan sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah pelajar SMA di Kota Yogyakarta. Menurut data, Sekolah Menengah Atas di Kota Yogyakarta saat ini ada 47 SMA (<http://www.pendidikan-diy.go.id>, diakses tanggal 6 Oktober 2012). Dalam

penelitian ini, pelajar yang dipilih adalah mereka yang sering atau minimal pernah menonton pemberitaan tentang tawuran antarpelajar di televisi. Syarat responden tersebut peneliti gunakan sebagai data empirik, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber asli di lapangan yang dilakukan berdasarkan investigasi langsung peneliti kepada informan (Idrus, 2007: 111).

4. Sampel

Dalam sebuah penelitian sosial, peneliti tidak perlu meneliti semua objek yang dijadikan pengamatan, hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki peneliti, baik waktu, biaya, dan tenaga. Peneliti bisa mengambil sebagian dari jumlah keseluruhan objek yang diamati, sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena inilah yang disebut sampel (Kriyantono, 2010: 151).

Teknik penarikan sampel dilakukan mengingat pelajar SMA di Kota Yogyakarta yang luas dan tidak hanya satu wilayah saja. Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan metode sampling kluster (*cluster sampling*). Dimana unit analisis dalam populasi digolongkan dalam gugus yang disebut *cluster*. Pengambilan gugus sebagai sampel diambil secara acak. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode pengambilan gugus bertahap (*multistage sampling*), yaitu populasi dibagi kedalam gugus tingkat pertama, kemudian gugus pertama dibagi ke dalam gugus kedua, dan selanjutnya.

Tahap penarikan sampel tersebut sebagai berikut:

- a. Dilakukan pemilihan atau pengundian terhadap sekolah negeri dan swasta di Kota Yogyakarta. Dalam pengambilan sampel ini, akan dilakukan pengundian dengan memberi angka pada kertas yang mewakili SMA negeri dan swasta. Dimana sekolah negeri diberi angka 1 dan sekolah swasta diberi

angka 2. Selanjutnya kedua angka tersebut diundi, sehingga diperoleh salah satu angka. Setelah diundi, keluarlah angka 1, sehingga sekolah SMA negeri menjadi populasi pertama.

- b. Selanjutnya, terdapat 11 SMA negeri di Kota Yogyakarta. Peneliti menyiapkan sebelas kertas yang selanjutnya akan dituliskan angka-angka yang akan mewakili SMA negeri yang ada di Yogyakarta. Yaitu, SMA Negeri 1 Yogyakarta diwakili dengan angka 1, SMA Negeri 2 Yogyakarta diwakili dengan angka 2, dan seterusnya. Berikut daftar SMA Negeri yang ada di Kota Yogyakarta (<http://www.pendidikan-diy.go.id>, diakses tanggal 6 Oktober 2012).

TABEL 1.1
Daftar SMA Negeri di Kota Yogyakarta

NOMOR	NAMA SEKOLAH	KETERANGAN
1.	SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA	Negeri
2.	SMA NEGERI 2 YOGYAKARTA	Negeri
3.	SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA	Negeri
4.	SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA	Negeri
5.	SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA	Negeri
6.	SMA NEGERI 6 YOGYAKARTA	Negeri
7.	SMA NEGERI 7 YOGYAKARTA	Negeri
8.	SMA NEGERI 8 YOGYAKARTA	Negeri
9.	SMA NEGERI 9 YOGYAKARTA	Negeri
10.	SMA NEGERI 10 YOGYAKARTA	Negeri
11.	SMA NEGERI 11 YOGYAKARTA	Negeri

Sumber: <http://www.pendidikan-diy.go.id>, 2012

Kemudian kesebelas angka tersebut diundi sampai diperoleh satu angka. Angka 3 keluar pada pengundian ini, sehingga SMA Negeri 3 Yogyakarta menjadi populasi kedua.

Berdasarkan tahap penarikan sampel yang dilakukan, maka sampel dalam penelitian ini adalah pelajar SMAN 3 Yogyakarta. Oleh karena penelitian ini

meneliti tentang pengaruh pemberitaan tawuran antarpelajar di televisi terhadap sikap pelajar SMA di Kota Yogyakarta, maka yang menjadi responden adalah mereka yang pernah menonton pemberitaan tawuran antarpelajar SMA tanggal 24 September 2012 – 30 September 2012 di televisi.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan rumus Yamane. Rumus ini digunakan untuk populasi yang besar yang didapat dari pendugaan proporsi populasi (Kriyantono, 2010: 164).

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah Populasi

d : Nilai presisi (90% atau α 0,1)

Dari data yang diperoleh dari situs SMAN 3 Yogyakarta, jumlah siswa pada tahun 2012 terdapat 695 siswa (<http://sman3-yog.sch.id>, diakses tanggal 6 Oktober 2012). Dalam penelitian ini, yang menjadi responden adalah mereka yang sering atau minimal pernah menonton tawuran antar pelajar di televisi, maka sampel diukur dari jumlah siswa SMAN 3 Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{N(d^2) + 1} \\ &= \frac{695}{695(0,1)^2 + 1} \\ &= \frac{695}{6,95 + 1} \\ &= \frac{695}{7,95} \end{aligned}$$

$$= 87.4$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 87 pelajar yang mewakili pelajar yang bersekolah di SMAN 3 Yogyakarta.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek riset dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, ataupun observasi (Kriyantono, 2010: 41-42).

Dalam penelitian yang mengambil judul Pengaruh Terpaan Pemberitaan Tawuran Antarapelajar SMA di Televisi terhadap Sikap Pelajar SMA di Kota Yogyakarta ini metode pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Peneliti melakukan pemilihan 87 pelajar dengan cara mendatangi pelajar di SMAN 3 Yogyakarta, kemudian menanyakan apakah mereka minimal pernah menonton atau mengikuti pemberitaan tawuran antarpelajar di televisi. Selanjutnya, jika mereka menjawab “YA”, peneliti memberikan kuesioner yang kemudian mereka isi. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan di lapangan.

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden (Kriyantono, 2010: 97). Kuesioner yang peneliti buat adalah kuesioner tertutup, di mana peneliti sudah menyediakan jawaban sehingga responden hanya tinggal menjawab dengan cara menyilang (X) atau mencentang (\surd) pada jawaban yang sesuai menurut responden.

b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Kriyantono, 2010: 42).

Data sekunder peneliti peroleh secara tidak langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan dokumen atau data yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain. Sumber internet, video tentang pemberitaan mengenai tawuran pelajar, dan tiga penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menjadi data pendukung dalam penelitian ini, sehingga disebut data sekunder (Kriyantono, 2010: 42).

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisasikan, dan mengurutkan data ke pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Pengolahan dilakukan pada data-data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat ditemukan tema dan makna, sesuai yang disarankan oleh data (Kriyantono, 2010: 163).

a. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur mengukur apa yang ingin diukur (Singarimbun dan Effendi, 1989:124). Karena penelitian menggunakan kuesioner, maka kuesioner yang disusun harus mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah validitas konstruk. Validitas konstruk adalah kerangka dari suatu konsep (Singarimbun dan Effendi, 1989: 125).

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r : koefisien korelasi dengan nilai total item dengan item yang lain

X : nilai item

n : banyaknya item

Y : nilai total item

Uji validitas akan dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows*.

Rumus yang berlaku dengan menggunakan syarat jika r hitung $\geq r$ tabel dengan taraf signifikansi 95%, maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya jika r hitung $\leq r$ tabel dengan taraf signifikansi 95%, maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2005: 213).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Singarimbun dan Effendi, 1989: 140). Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali – untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel.

Uji reliabilitas terhadap kuesioner dilakukan dengan melihat jawaban dari responden. Kuesioner dianggap reliabel jika jawaban-jawaban responden pada kuesioner termasuk konsisten atau stabil. Pada program *SPSS*, pengujian ini dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*, di mana suatu kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* $>0,60$.

c. Uji Korelasi

Perhitungan korelasi digunakan untuk mengetahui berapa jumlah koefisien korelasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variasi variabel bebas, serta

untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada antara variabel X dan variabel Y, dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2006: 213):

$$r = \frac{n (\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan

r : koefisien korelasi

X : nilai independen variabel

n : banyaknya subjek pemilik nilai

Y : nilai dependen variabel

Harga r berada dalam jarak 0 sampai 1 yang tertera pada tabel berikut:

TABEL 1.2

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00-0,199	Sangat lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2006:216)

Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan r hitung dengan r tabel:

- i. Ho ditolak jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$
- ii. Ho diterima jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$

Untuk selanjutnya, pengujian signifikansi korelasi antar variabel X dan Y bila sampelnya besar ($N > 10$) juga dapat dihitung uji t yang rumusnya:

$$t = \frac{r \sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Di mana,

r: koefisien korelasi

t: uji statistik

d. Regresi Linear Sederhana

Teknik pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Rumusnya yaitu sebagai berikut (Sunyoto, 2007: 9):

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y: variabel *dependent* (sikap pelajar SMA di Kota Yogyakarta)

a: harga konstan

b: koefisien regresi

X: variabel *independent* (pemberitaan tawuran antarpelajar di televisi)

Untuk mencari nilai a dan nilai b digunakan rumus sebagai berikut:

$$a = Y - bX$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

Jika tabel yang sering digunakan adalah tabel frekuensi yang merupakan tabulasi tunggal, maka peneliti juga melakukan tabulasi silang. Tabulasi silang adalah tabel di mana memasukkan dua atau tiga variabel. Peneliti menghubungkan dan menyajikan dua atau lebih variabel (Eriyanto, 2011: 306). Dengan menggunakan tabulasi silang, maka selanjutnya hasil penelitian diuraikan secara

kualitatif guna membahas seberapa besar pengaruh terpaan terhadap pelajar SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Untuk memudahkan dalam pengolahan data, peneliti lakukan dengan bantuan *SPSS for Windows* 15.00.

